

Pelayanan Bimbingan dan Konseling Guru Kelas Terhadap Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu

Nurlaili¹, Nurhayati^{2*}, dan Mega Iswari³

¹*Fakultas Teknik Telekomunikasi dan Elektro, Institut Teknologi Telkom Purwokerto*

²*Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*

³*Universitas Negeri Padang*

e-mail: nurlaili@itttelkom-pwt.ac.id

ABSTRAK. Recently, the guidance and counseling program has become increasingly important to all educational institutions, particularly primary schools, to help students cope with daily challenges which have had disastrous consequences for their personal lives, school structures, and society. This study aims to determine how classroom teachers implemented guidance and one of counseling services for students at Cahaya Hati Integrated Islamic Elementary School, Bukittinggi. To accomplish this goal, the author distributed questionnaires to twelve class teachers and conducted interviews with two class teachers and one counseling guidance teachers at the Cahaya Hati Integrated Islamic School, Bukittinggi. This study focused on the implementation of guidance and counseling services, as well as supporting activities carried out by classroom teachers. According to the study's findings, classroom teachers provided counseling services to students such as orientation services, information services, placement services, learning service, consulting services, and mediation services. This is demonstrated by the percentage of questionnaire responses indicating that there are no teachers who have never performed this service. Furthermore, based on results, it was discovered that several classroom teachers had never carried out supporting activities such as home visits and meeting with authorities in dealing with serious problems. The study's findings also show that there is good cooperation among school personnel in dealing with student problems and needs.

Kata kunci: Services, Guidance and Counseling, Class Teachers, SD IT.

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling yang terintegrasi dalam pendidikan, mampu memfasilitasi siswa untuk menggapai perkembangan yang optimal seperti pencapaian prestasi akademik dan pengembangan potensi diri. Merujuk hasil kajian *American School Counselor association (ASCA, 2005)* dalam dua puluh tahun terakhir, menyatakan bahwa dukungan layanan konseling mampu meningkatkan prestasi siswa di sekolah dasar. Anggreni dkk (2021) juga berpandangan serupa, dimana layanan bimbingan dan konseling mampu mendorong terciptanya aura positif dalam diri siswa yang berkorelasi terhadap prestasi mereka. Peranan penting dari bimbingan dan konseling dalam pencapaian tujuan pendidikan juga tergambar dalam regulasi pendidikan di Indonesia. Pemerintah melalui Permendikbud nomor 111 tahun 2014 memberikan arahan pelaksanaan bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah. Layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu konseli (siswa) mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karir. Sink dan Angreni dkk berpendapat sejalan dengan anamanah Permendikbud nomor 111 tahun 2014 yang mendorong penyediaan

layanan sejak pendidikan dasar, karena keoptimalan layanan bimbingan dan konseling berdampak langsung terhadap perkembangan siswa sekolah dasar.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di satuan pendidikan membutuhkan tenaga pendidik profesional yakni konselor atau guru bimbingan dan konseling. Sekolah dasar (SD) sebagai salah satu bentuk institusi pendidikan seharusnya memiliki guru bimbingan dan konseling (konselor) untuk menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling. Rasio perbandingan ideal antara seorang konselor dengan jumlah siswa adalah 1: 150, artinya 1 orang tenaga konselor idealnya melayani maksimal 150 siswa (Daryono et al, 2014). Namun tidak semua sekolah dapat memenuhi rasio ideal tersebut. Untuk mengatasi kekurangan tenaga konselor di sekolah, fungsi guru kelas dapat dimaksimalkan. Konselor dan guru kelas dapat bekerja sama dalam membantu tercapainya perkembangan peserta didik (konseli) secara optimal dalam bidang layanan pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Farozin dkk (2016) berpandangan bahwa tugas pelayanan bimbingan dan konseling dapat diamanahkan kepada guru kelas yang terlatih dan kompeten ketika sekolah dasar tidak memiliki guru bimbingan dan konseling. Penunjukan guru kelas sebagai guru bimbingan dan konseling pada jenjang sekolah dasar merujuk pada Keputusan Menpan nomor 084/1993 pasal 3 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kredit yakni guru harus menyusun program, melaksanakan, mengevaluasi, menganalisis, dan tindak lanjut program bimbingan peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya. Acuan dasar untuk menjamin guru kelas yang terlatih dan kompeten merujuk pada Permen Diknas nomor 27 tahun 2008 tentang empat kompetensi dasar seorang konselor. Konselor harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional.

Konselor yang memiliki empat kompetensi utama juga harus memperhatikan kunci keberhasilan bimbingan konseling. Trice-Black dkk (2013) mengatakan bahwa kunci keberhasilan layanan bimbingan dan konseling di jenjang sekolah dasar adalah kompetensi untuk memahami dunia anak. Keberhasilan layanan bimbingan dan konseling berbanding lurus dengan kemampuan konselor untuk memahami dunia anak, sehingga pemahaman terhadap dunia anak SD (7 – 11 tahun) yang berkarakteristik tersendiri memiliki urgensi yang tinggi bagi seorang konselor. Piaget berpendapat bahwa rentang usia SD merupakan tahap-tahap perkembangan yang secara kognitis sedang berada pada tahapan ketiga atau tahap operasional konkret dimana anak-anak telah mampu melakukan penalaran logis yang bersifat konkret atau bukan abstrak. Anak-anak telah mampu menyusun konsep, menarik keterkaitan atau melihat hubungan, menentukan penyelesaian (*problem solving*) terhadap hal-hal yang bersifat konkret (Slavin, 2011). Berdasarkan aspek sosio-emosional, anak SD sudah mulai meningkatkan intensitas hubungannya dengan lingkungan sosial. Tingkat ketergantungan anak dengan keluarga berkurang dan kontak sosial dengan lingkungan lebih baik sehingga anak lebih suka berbicara dan bermain dengan teman sebayanya. Pada fase ini, anak sudah mulai membentuk konsep diri sebagai salah seorang anggota kelompok sosial di luar dari keluarganya (Triangsih, 2016). Ketika anak sudah mengenal lingkungan sosial yang lebih luas, maka kompleksitas problem yang dihadapi juga meningkat. Untuk menangani Kehidupan Efektif Sehari-hari yang Terganggu (KES-T) yang mungkin dihadapi siswa sekolah dasar, peran seorang konselor sangat diperlukan.

Beragam penelitian terdahulu telah membahas tentang penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Batubara dan Ariani (2018) merekomendasikan bahwa kompetensi guru kelas sebaiknya lebih ditingkatkan dalam bimbingan dan konseling agar setiap kegiatan dapat terprogram dengan baik. Penelitian lain terkait dengan implementasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar untuk mengembangkan kemandirian siswa juga telah dilakukan oleh Suryadikusumah dan Dedy (2019). Temuan kajian Suryadikusumah dan Dedy adalah dalam rangka untuk menumbuhkan kemandirian, siswa perlu diberikan dorongan agar melakukan tindakan sendiri, karena terdapat perbedaan antara *doing to* dan *doing for*. *Doing to* bermakna melakukan untuk yaitu seorang anak melakukan sesuatu untuk suatu alasan sedangkan *doing for* tidak hanya bermakna melakukan tetapi juga anak berupaya untuk belajar memahami dan memilih. Anak akan memiliki

kendali dan bertanggung jawab atas tindakan yang mereka pilih. Peran Guru sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling dalam menanamkan kedisiplinan bagi peserta didik di sekolah dasar juga telah dikaji oleh Amala dan Kaltsum (2021). Mereka merekomendasikan agar meningkatkan kemampuan guru kelas sebagai pembimbing dan perbaikan manajemen bimbingan dan konseling. Berdasarkan uraian di atas, layanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik di sekolah dasar memiliki urgensi yang tinggi namun ketersediaan konselor atau guru bimbingan dan konseling masih terbatas.

Ragam penelitian layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar lebih terfokus pada SD konvensional, sehingga pemilihan sekolah dasar dengan pondasi keagamaan seperti Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) menarik untuk dikaji. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah seorang guru diperoleh informasi bahwa SD IT menyelenggarakan sistem Full Day (pukul 07.00-14.50 Wib) untuk setiap tingkatan kelas, dengan lima hari kerja Senin-Jum'at. Panjangnya durasi waktu belajar ini, sangat berpotensi menimbulkan kejenuhan dan kelelahan bahkan berbagai kendala lainnya yang dihadapi peserta didik. Oleh karena itu, peran konselor dan guru kelas sangat dibutuhkan untuk mendampingi siswa di SD IT dalam menanggulangi KES-T yang di alami.

SD IT Cahaya Hati Bukittinggi memiliki satu orang konselor dengan jumlah siswa sebanyak 545 orang. Meskipun di SD IT Cahaya Hati Bukittinggi memiliki seorang konselor, namun jumlahnya tidak berimbang dengan jumlah siswa. Oleh karena itu, tugas pelayanan bimbingan konseling tidak hanya dilakukan oleh konselor tetapi juga dijalankan oleh guru kelas. Mengingat bahwa tugas guru kelas tidak hanya sebagai guru tetapi juga sebagai konselor, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pelayanan bimbingan dan konseling guru kelas di SD IT Cahaya Hati Bukittinggi dengan fokus kajian pada kesesuaian prosedur dan efektivitas layanan bimbingan dan konseling yang diberikan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk melihat keterlaksanaan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru kelas. Penelitian ini dilakukan di SD IT Cahaya Hati Bukittinggi. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas dari kelas 1 sampai kepada kelas 6 sebanyak 12 orang, dimana masing-masing tingkat kelas diwakili oleh 2 orang guru. Guru kelas di sekolah SD IT Cahaya Hati berjumlah 20 orang.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui angket dan juga wawancara. Angket yang digunakan memuat indikator berupa program awal dalam bimbingan konseling, pelaksanaan berbagai jenis layanan, dan pemanfaatan kegiatan pendukung. Jumlah pertanyaan yang diajukan dalam angket sebanyak 16 butir pertanyaan yang memuat ketiga indikator tersebut. Selanjutnya wawancara, dilakukan terhadap guru kelas sebanyak dua orang dan satu guru BK. Wawancara dilakukan untuk melihat permasalahan yang sering dihadapi guru kelas (Batubara, 2018). Selain itu Wawancara ini diharapkan dapat memperlihatkan langkah apa saja yang dilakukan guru kelas untuk menyelesaikan masalah tersebut, hambatan yang sering ditemui dalam melaksanakan bimbingan dan konseling, dan mengetahui siapa saja personel yang terlibat dalam bimbingan konseling di sekolah SD IT Cahaya Hati. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa triangulasi data yang dimulai dari reduksi data, penyajian data, dan membuat kesimpulan dari hasil yang telah diperoleh sebelumnya.

TEMUAN DAN DISKUSI

Hasil penelitian ini diperoleh melalui dua tahapan yaitu penyebaran angket kepada guru kelas dan melaksanakan wawancara dengan perwakilan guru kelas sebanyak 2 orang dan 1 guru BK. Angket ini berisi pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah yang di mulai dari perencanaan,

pelaksanaan layanan, dan penggunaan kegiatan pendukung. Berikut akan dijabarkan hasil dari angket yang diberikan kepada guru kelas.

Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan guru kelas pada tahap perencanaan berupa melakukan pengamatan kepada peserta didik untuk melihat kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Dalam hal ini nantinya guru kelas berkoordinasi dengan guru BK, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan kepala sekolah. Berdasarkan angket maka diperoleh hasil sebagai berikut:

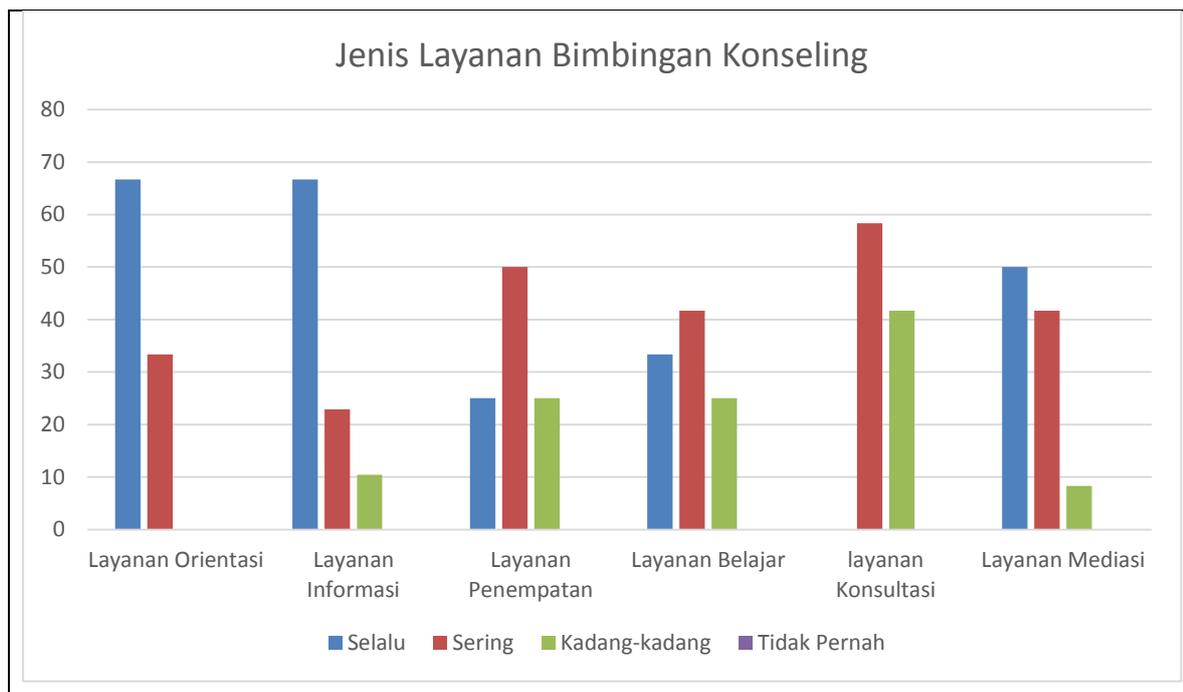


Gambar 1. Persentase Perencanaan

Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa guru kelas sudah melaksanakan kegiatan pengamatan terhadap peserta didik berkaitan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi. Namun hanya frekuensinya saja berbeda-beda ada guru kelas yang selalu melakukannya, ada yang sering dan ada yang kadang-kadang melakukan pengamatan. Persentase guru kelas yang selalu melaksanakan pengamatan terhadap peserta didik adalah sebesar 25%, persentase sering melaksanakan pengamatan sebesar 66,67%, dan persentase kadang-kadang melakukan pengamatan sebesar 8,33%. Sedangkan, persentase tidak pernah melakukan kegiatan peserta didik adalah sebesar 0%. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa guru kelas telah melakukan pengamatan awal terhadap peserta didik yang nantinya akan membantu untuk mengetahui apa saja kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi peserta didik (Ridwan, 2018). Melalui pengamatan ini maka guru kelas dapat mempersiapkan layanan yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan peserta didik tersebut. Pengamatan awal menurut Batubara dan Ariani (2018) dapat dilakukan melalui tes, wawancara dan observasi.

Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan bimbingan dan konseling difokuskan pada pelaksanaan berbagai layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Layanan bimbingan tersebut adalah layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan, layanan belajar, dan layanan konsultasi (Martanti, 2015).



Gambar 2. Jenis Layanan Bimbingan Konseling

Jenis layanan bimbingan konseling yang pertama dilaksanakan oleh guru kelas yaitu layanan orientasi yang dilakukan guru kelas di sekolah berupa pengenalan materi pelajaran kepada peserta didik di awal tahun ajaran baru. Berdasarkan Gambar 2 diperoleh bahwa persentase tertinggi dari jawaban guru kelas itu terdapat pada kategori selalu. Persentase guru kelas yang selalu melaksanakan orientasi materi pada tahun ajaran baru sebesar 58,33%. Sedangkan persentase terendah ada pada kategori tidak pernah melakukan orientasi sebesar 0% dan begitu juga dengan persentase kadang-kadang sebesar 0%. Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa guru kelas sudah melaksanakan layanan orientasi berupa pengenalan materi pelajaran kepada peserta didik di awal tahun ajaran baru.

Layanan berikutnya yang diteliti adalah pelaksanaan layanan informasi di sekolah. Layanan informasi yang dimaksud dalam penelitian ini berupa memberikan informasi berkaitan dengan cara berkomunikasi yang baik, cara mempersiapkan diri untuk mengikuti ujian, memberikan informasi mengenai syarat untuk naik kelas dan akibatnya jika tidak naik kelas atau tidak lulus. Persentasi tertinggi ada pada kategori selalu yaitu sebesar 66,67 %, sedangkan pada kategori tidak pernah sebesar 0%. Artinya layanan informasi ini sudah berjalan di sekolah dan tidak ada guru kelas yang tidak pernah memberikan layanan informasi kepada peserta didik.

Selanjutnya pelaksanaan layanan penempatan. Layanan penempatan dalam penelitian ini berkaitan dengan bantuan yang diberikan oleh guru kelas kepada peserta didik untuk memilih berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Hasil angket memperlihatkan bahwa persentase guru kelas selalu melaksanakan layanan penempatan sebesar 25%, sering sebesar 50% dan kadang-kadang sebesar 25%. Sedangkan pada kategori tidak pernah sebesar 0% yang artinya semua guru kelas sudah memberikan layanan penempatan bagi peserta didik. Berdasarkan data ini dapat disimpulkan bahwa guru kelas telah memberikan layanan penempatan kepada peserta didik sehingga peserta didik mampu memilih berbagai kegiatan sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya. Lebih lanjut Martanti (2015) bimbingan bukan saja bersifat mengatasi setiap krisis sang anak, tapi juga suatu pemikiran perkembangan anak sebagai pribadi sesuai kebutuhan, bakat, minat dan potensi yang harus dikembangkan.

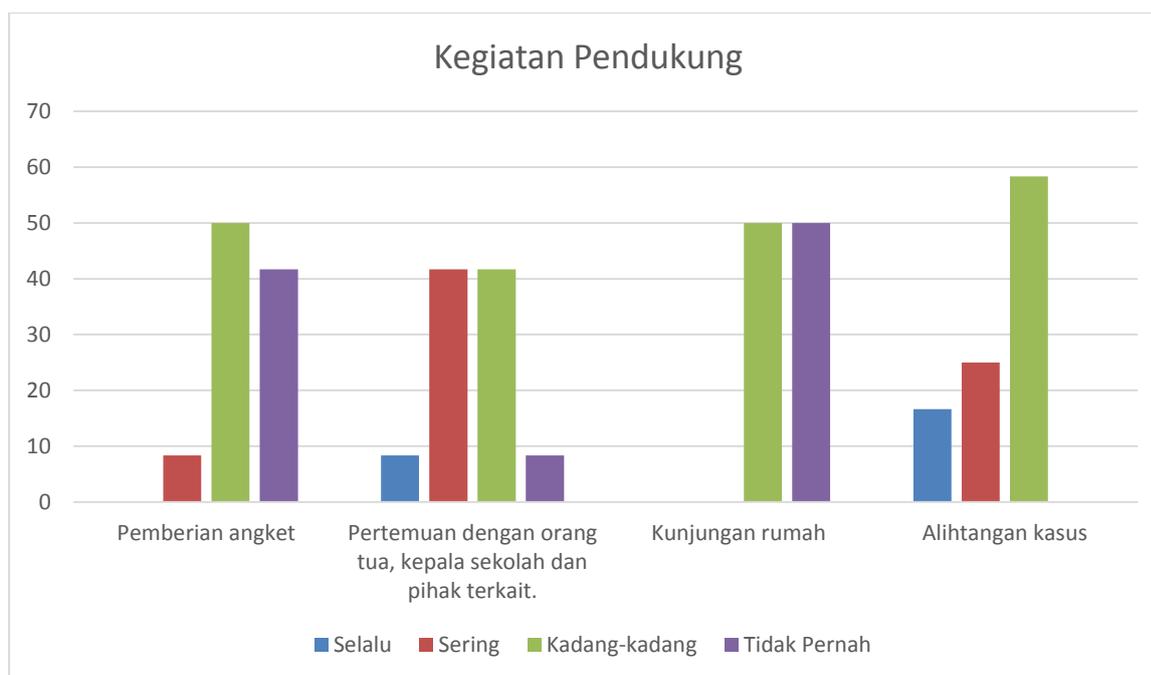
Layanan berikutnya adalah berkaitan dengan layanan belajar. Layanan belajar yang dilaksanakan oleh guru kelas berupa penggunaan media pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hasil angket menunjukkan bahwa persentase guru kelas yang selalu melakukan layanan belajar ini sebesar 33,33%, guru kelas yang sering melaksanakan layanan belajar sebesar 41,67%, serta guru kelas yang kadang-kadang melaksanakannya sebesar 25%. Sedangkan pada kategori tidak pernah sebesar 0%. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa guru kelas sudah melaksanakan layanan belajar kepada peserta didik. Layanan belajar yang dilakukan guru kelas menurut Suryadikusumah dan Dedy (2019) dapat dilakukan melalui cara yang dipadukan dengan materi ajar.

Layanan konsultasi pada penelitian ini berkaitan dengan melakukan komunikasi kepada kepala sekolah atau konselor yang lebih ahli untuk menangani masalah peserta didik yang tidak bisa ditangani oleh guru kelas secara langsung. Hasil angket memperlihatkan bahwa persentase guru kelas yang selalu melakukan layanan konsultasi sebesar 50%, sering sebesar 16,67, kadang-kadang sebesar 33,33%. Sedangkan pada kategori tidak pernah sebesar 0%. Berdasarkan data ini dapat kita simpulkan bahwa guru kelas telah melaksanakan layanan konsultasi.

Layanan Mediasi yang dinyatakan pada penelitian ini berupa guru kelas melakukan mediasi bagi peserta didik yang sedang dalam keadaan yang tidak seharusnya seperti sedang bertengkar dan sebagainya. Hasil angket menunjukkan bahwa persentase guru kelas yang selalu melaksanakan layanan mediasi adalah sebesar 50%, sering sebesar 41,67% dan kadang – kadang sebesar 8,33% dan tidak pernah sebesar 0%. Persentase layanan mediasi yang dilakukan guru kelas paling banyak adalah pada kategori selalu dan sering. Berdasarkan data ini dapat kita simpulkan bahwa guru kelas telah menjalankan layanan mediasi terhadap peserta didik.

Pemanfaatan kegiatan pendukung

Kegiatan pendukung memiliki variasi yang beragam yang dapat dipilih oleh guru kelas dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling. Kegiatan pendukung ini juga merupakan bagian penting dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Sangat banyak informasi yang bisa didapatkan oleh guru kelas melalui kegiatan pendukung ini (Syafaruddin, 2019). Kegiatan pendukung yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah berupa pemberian angket kepada peserta didik, mengadakan pertemuan dengan orang tua peserta didik, melakukan kunjungan rumah, melakukan penyusunan sebelum pelaksanaan kunjungan rumah, serta mengalih tangankan kasus. Berikut disajikan data hasil angket dari guru kelas.



Gambar 3. Kegiatan Pendukung Layanan Bimbingan dan Konseling

Kegiatan pendukung yang pertama diamati dalam penelitian ini adalah berupa pemberian angket kepada peserta didik untuk mengetahui segala sesuatu yang ada pada diri peserta didik seperti identitas diri dan latar belakangnya. Kegiatan pendukung ini dapat dimasukkan ke dalam kegiatan pendukung aplikasi instrumentasi. Berdasarkan hasil angket terlihat bahwa guru kelas yang selalu memberikan angket ini memiliki persentase 0%, sedangkan pada kategori sering sebesar 8,33%, kadang-kadang sebesar 50% dan tidak pernah sebesar 41,67%. Berdasarkan hasil ini terlihat bahwa banyak diantara guru kelas yang tidak menggunakan angket untuk mengetahui kondisi diri dari peserta didik. Namun, guru kelas memiliki cara lain untuk mengetahui kondisi peserta didik seperti diskusi dengan orang tua, pengisian formulir dan lain sebagainya.

Kegiatan pendukung berikutnya yang diamati oleh peneliti adalah mengadakan pertemuan dengan orang tua peserta didik, kepala sekolah, dan berbagai pihak yang terkait untuk membicarakan masalah berat yang dihadapi peserta didik dan mencari solusi dari permasalahan tersebut secara lebih luas dan mendalam. Kegiatan ini dalam bimbingan dan konseling masuk kepada kegiatan konferensi kasus yang bertujuan untuk membahas suatu permasalahan peserta didik dalam sebuah pertemuan (Syafaruddin dkk, 2019). Hasil angket menunjukkan bahwa persentase guru kelas yang selalu melakukan kegiatan ini sebesar 8,33%, kategori sering sebesar 41,67%, kadang-kadang sebesar 41,67%, dan tidak pernah sebesar 8,33%. Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa ada guru kelas yang melaksanakan kegiatan konferensi kasus dan ada juga guru kelas yang tidak melaksanakannya. Berdasarkan wawancara diketahui bahwa guru kelas yang tidak melaksanakan kegiatan ini karena belum ditemukan masalah yang berat pada peserta didik sehingga tidak perlu diadakan pertemuan dengan kepala sekolah, orang tua, dan pihak terkait. Jadi, tidak dilakukannya konferensi kasus bukan karena kemalasan atau keteledoran guru kelas, namun karena kasus berat yang mengharuskan dilaksanakan konferensi kasus belum muncul.

Kegiatan pendukung selanjutnya adalah melakukan kunjungan rumah dalam rangka untuk mengetahui keadaan dan kondisi peserta didik dan keluarga. Kunjungan rumah ini tidak dilakukan pada seluruh peserta didik, namun hanya pada peserta didik yang terindikasi memiliki masalah dan membutuhkan penanganan khusus oleh konselor (Syafaruddin dkk, 2019). Hasil angket menunjukkan bahwa kegiatan pendukung ini kadang-kadang dilakukan oleh guru kelas dan ada juga guru kelas yang tidak pernah melakukan kegiatan kunjungan rumah ini. Persentase guru kelas yang kadang-kadang melaksanakan kegiatan ini dengan guru kelas yang tidak pernah melakukan

kegiatan ini adalah sama yaitu sebesar 50%. Berdasarkan wawancara diperoleh bahwa guru kelas yang tidak melakukan kunjungan rumah dikarenakan belum menemukan masalah berat pada diri peserta didik yang mengharuskan guru melakukan kunjungan rumah. Tiap masalah yang ada, masih dapat diselesaikan di sekolah dan tanpa kunjungan rumah.

Kegiatan pendukung yang diamati berikutnya adalah kegiatan alih tangan kasus. Alih tangan kasus ini bertujuan untuk memindahkan kasus kepada seorang yang lebih ahli dalam menangani permasalahan yang sedang dihadapi oleh guru kelas, dimana guru kelas sudah tidak mampu untuk mengatasi permasalahan tersebut. Para ahli yang dimaksud di sini contohnya guru BK, kepala sekolah, psikolog dan lain-lain. Hasil angket menunjukkan bahwa persentase guru kelas yang selalu 16,67%, sering melaksanakan alih tangan kasus sebesar 25%, kadang-kadang sebesar 58,33%, serta pada kategori tidak pernah sebesar 0%. Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa guru kelas sudah pernah melakukan kegiatan alih tangan kasus kepada guru BK dan kepala sekolah. Besar atau kecilnya persentase alih tangan kasus ini, sangat dipengaruhi oleh besar atau kecilnya kasus yang dihadapi siswa. Apabila kasusnya kecil dan sedang, rata-rata guru kelas mampu menyelesaikannya dan tidak sampai mengalih tangankan kasus. Namun, jika kasusnya besar, berada di luar kesanggupan guru kelas, dan membutuhkan penanganan khusus, maka alternatif terakhir guru kelas mengalih tangankan kasus kepada yang lebih profesional.

Proses berikutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan wawancara dengan guru kelas. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa pembelajaran yang dilaksanakan di SD IT Cahaya Hati lebih menekankan kepada belajar yang berpusat kepada peserta didik. Guru selalu mengupayakan agar peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran daripada guru. Selain berperan dalam proses pembelajaran guru kelas juga berperan dalam memberikan pelayanan bimbingan konseling di sekolah. Kegiatan bimbingan konseling yang dilakukan menyesuaikan dengan kondisi yang dihadapi peserta didik di sekolah. Kegiatan ini dapat dilihat selama proses pembelajaran dan juga pada saat pelaksanaan ekstrakurikuler. Jenis layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan guru kelas kepada peserta didik difokuskan kepada layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan, layanan pembelajaran, dan layanan konsultasi (Martanti, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru diperoleh bahwa guru kelas di sekolah memiliki peran untuk melaksanakan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik. Peran guru kelas adalah menangani segala permasalahan yang terjadi pada peserta didik di kelas tersebut. Permasalahan yang biasanya terjadi di sekolah berkaitan dengan kesulitan belajar peserta didik, ada peserta didik yang bertengkar dengan temannya, peserta didik yang melakukan pembulian terhadap temannya, peserta didik yang cenderung pendiam atau tidak aktif di kelas. Solusi yang diberikan oleh guru kelas terhadap anak-anak yang bertengkar adalah melakukan mediasi dan memberikan nasehat terhadap anak-anak yang bertengkar tersebut. Sedangkan bagi peserta didik yang suka melakukan pembulian maka guru menasehatinya agar tidak melakukan hal tersebut lagi. Apabila anak tersebut sudah berkali-kali melakukan kesalahan yang sama, maka guru kelas akan mengarahkan ke guru BK dan melakukan koordinasi dengan orang tua. Berkaitan dengan anak yang pendiam atau kurang aktif di kelas maka solusi yang diberikan guru kelas adalah berupa mengubah posisi duduk anak dan mendekatkannya dengan temannya yang aktif. Tujuannya agar anak yang pendiam tadi perlahan akan merubah menjadi anak yang aktif juga dalam mengikuti permasalahan. Permasalahan lain yang ditemukan guru di sekolah adalah ada peserta didik yang tidak mengerjakan PR yang diberikan guru. Solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut adalah dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk tetap mengerjakan dan mengumpulkan tugas tersebut dengan konsekuensi adanya pengurangan nilai sesuai dengan kesepakatan antara guru dan peserta didik.

Guru tidak hanya bertugas mengajar, akan tetapi semua guru (termasuk guru kelas) adalah pembimbing buat anak didiknya dalam proses belajar dan mengajar (Kamaluddin, 2011). Guru kelas berperan untuk membantu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi peserta didik

selama pembelajaran. Untuk itu guru kelas juga perlu melakukan koordinasi dengan orang tua, teman dekat, guru kelas (Ridwan, 2018). Masing-masing guru kelas di SD IT Cahaya Hati, memiliki group WhatsApp (WA) yang anggotanya terdiri dari semua orang tua peserta didik. Group WA ini dibagi menjadi dua yaitu Group Angkatan dan Group Kelas. Group Angkatan memuat seluruh anggota kelas pada tingkatan yang sama. Melalui group ini guru kelas memberikan informasi mengenai tugas yang akan dikumpulkan oleh peserta didik, ulangan apa saja yang akan dilaksanakan oleh peserta didik, memberitahukan jadwal ujian tengah semester dan ujian semester, serta menyampaikan berbagai kegiatan yang akan dilakukan oleh peserta didik di sekolah. Apabila orang tua ingin meminta izin untuk anaknya yang tidak bisa hadir ke sekolah, maka orang tua juga dapat menyampaikan izin tersebut melalui WA group kelas. Selain itu guru kelas juga memberikan informasi berkaitan dengan pilihan ekstrakurikuler yang bisa dipilih oleh peserta didik. Guru kelas juga merancang dan menyusun pertemuan dengan orang tua peserta didik dalam rangka pengambilan rapor Mid semester dan rapor semester. Pada saat pertemuan dengan orang tua guru kelas juga mengkomunikasikan mengenai perkembangan kondisi peserta didik di sekolah.

Selama proses bimbingan dan konseling apabila terdapat permasalahan yang tidak bisa diselesaikan oleh guru kelas, maka permasalahan tersebut diserahkan kepada guru BK yang ada di sekolah. Apabila guru kelas tidak dapat menangani peserta didik tersebut maka guru BK yang akan menanganinya. Namun jika guru BK juga tidak bisa menangani permasalahan tersebut maka dialihkan kepada wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan kepala sekolah untuk menangani permasalahan tersebut. Sekolah SD IT Cahaya hati memiliki satu orang guru BK yang selalu berkoordinasi dengan guru kelas. Hambatan yang dirasakan oleh guru BK di sekolah adalah tidak adanya jam khusus BK yang disediakan oleh sekolah. Oleh karena itu, semua layanan dan kegiatan BK yang telah dirancang dilaksanakan di luar kelas. Guru BK telah menyusun program tahunan, semesteran, bulanan dan mingguan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK, diperoleh informasi bahwa hal-hal yang dilakukan oleh guru BK lebih kepada pelayanan AUM, sosiometri, dan tes psikologi untuk anak kelas 4, serta menangani permasalahan yang tidak dapat diselesaikan oleh guru kelas. AUM ini dilaksanakan hanya bagi peserta didik yang memiliki indikasi masalah. Untuk mengetahui anak-anak yang memiliki indikasi bermasalah ini maka guru BK melakukan observasi dengan masuk ke kelas setiap hari di lokal yang berbeda. Selain itu guru BK juga berkomunikasi dengan guru kelas mengenai anak yang bermasalah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SD IT Cahaya Hati pada perencanaan telah dilakukan oleh guru kelas. Pada penelitian ini pelaksanaan layanan konseling difokuskan kepada beberapa layanan saja yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan, layanan belajar, layanan konsultasi, dan layanan mediasi. Hasil angket menunjukkan bahwa guru kelas sudah menjalankan kegiatan layanan ini di sekolah. Hal ini terlihat dari persentase tidak pernah untuk masing-masing layanan adalah sebesar 0%. Pelaksanaan layanan konseling di sekolah akan terbantu dengan adanya pelaksanaan berbagai kegiatan pendukung. Kegiatan pendukung dalam penelitian ini difokuskan pada pemberian angket, mengadakan pertemuan dengan orang tua, kepala sekolah dan pihak yang terkait untuk membahas solusi dari masalah berat yang dihadapi guru kelas, melakukan kunjungan rumah dan melakukan alih tangan kasus. Berdasarkan hasil angket diperoleh bahwa masih terdapat beberapa guru kelas yang tidak pernah melakukan berbagai kegiatan pendukung tersebut kecuali pada kegiatan alih tangan kasus, dimana semua guru kelas sudah melakukannya. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah tidak hanya dilakukan oleh guru kelas namun juga guru BK. Terdapat kerja sama yang baik antar personel yang ada di lingkungan sekolah mulai dari guru kelas, guru BK, wakil kepala sekolah dan kepala sekolah.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah penelitian hanya melihat pelaksanaan bimbingan konseling dari segi layanan dan penggunaan kegiatan pendukung yang diberikan oleh guru kelas

dalam melaksanakan bimbingan dan konseling di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan pada peneliti selanjutnya dapat meneliti mengenai teknik, strategi dan pendekatan apa saja yang digunakan guru kelas dalam melaksanakan bimbingan dan konseling.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SD IT Cahaya Hati Bukittinggi yang telah memberikan pelayanan dan kerjasama terbaik selama proses penelitian berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Tim Jurnal *El-Ibtidaiy* yang telah memberikan arahan selama proses review sehingga artikel ini layak terbit.

REFERENSI

- Amala, A.K. dan Kaltsum, H.U. (2021). Peran Guru sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Menanamkan Kedisiplinan Bagi Peserta Didik di Sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*. 5(6), 5213-5220. <http://jbasic.org/index.php/basicedu>.
- Anggreni BP, S., Ekasyafutra., Suhaili, N., Mudjiran., & Nirwana, H. (2021). Peranan Guru dalam Bimbingan dan Konseling untuk Pembentukan Nilai Moral pada Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Ensiklopedia of Journal*. 3(3), 2622-9110. <http://jurnal.ensiklopediaku.org>
- American School Counselor Association (2005). *The ASCA National Model: A Frame Work For School Counseling Program*. Second Edition. Alexandria, VA: Author.
- Batubara, H.H. dan Ariani, D.N. (2018). Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori Penelitian dan Pengembangan*. 3(4), 447-452. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Daryono, Sugiharto, D.Y.P., Sutoyo, A. (2014). Model Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif di SMA. *Jurnal Bimbingan Konseling*. 3(2), 123-129.
- Farozin, M., Suherman, U., Triyono, Purwoko, B., Hafina, A., Yustiana, Y. R., & Sukmaja. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar (SD)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kerja.
- Kamaluddin, H. (2011), Bimbingan dan Konseling Sekolah. *Pendidikan dan Kebudayaan*. 17(4). 447-454. Doi:10.1007/s10811-011-9673-4.
- Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Sink, C. A. (2008) Elementary School Counselors and Teachers: Collaborators for Higher Student Achievement. *The Elementary School Journal*, 108(5), 445-458. <http://doi.org/10.1086/589473>.
- Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 084 Tahun 1994 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- Martanti, F. (2015). Peran Guru Kelas dalam Memberikan Layanan Bimbingan dan Konseling di SDN Watuaji 01 Kabupaten Jepara. *Magistra*, 6(2). 18-30.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Ridwan, A. (2018). Peran Guru Agama dalam Bimbingan Konseling Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. 4(1). <http://jurnal.faiunwir.ac.id>.
- Slavin (2011). *Psikologi Pendidikan, Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Indeks.
- Suryahadikusumah, Ahmad Rofi dan Dedy, Adrianus (2019). Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar untuk Mengembangkan Kemandirian Siswa. *Premiere*

- Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran. 9(1), 44-56. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/PE>
- Syafaruddin., Syarqawi, A., & Siahaan D.N.A. (2019). Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Medan: Perdana Publishing.
- Trianingsih, Rima. (2016). Pengantar Praktek Mendidik Anak Usia Sekolah dasar. Jurnal Al Ibtida. 3(2).
- Trice-Black, S., Bailey, C.I., & Kiper Riechel, M. (2013). Play Therapy in School Counseling. Professional School Counseling, 16(5), 303-312. <https://doi.org/10.5330/psc.n.2013-16.303>.